

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa tersebut, anak mengalami perkembangan yang pesat sehingga disebut masa *golden age*. Anak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya diberikan stimulus-stimulus dengan baik. (Mustika, 2020). Ketika memasuki usia dini, berbagai tingkah laku anak mulai muncul saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu perilaku yang muncul dalam diri anak usia dini adalah perilaku agresif. (Ursula, 2021). Perilaku agresif sudah ada dalam diri setiap individu sebagai bentuk perlindungan diri. Ketika anak memasuki usia 3-7 tahun perilaku agresif mulai muncul dan menjadi bagian dari perkembangan anak. Pada usia tersebut anak belum mengetahui bagaimana cara meluapkan emosi. Namun jika hal tersebut dibiarkan perilaku agresif akan dibawa hingga anak dewasa. (Fahmi, 2019)

Strickland (dalam Hanurawan, 2015) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, untuk merusak orang lain. Menurut Mac Neil dan Stewart (dalam Hanurawan 2015) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi tiga syarat. Tiga syarat itu adalah: Pertama, terdapatnya eksistensi niat (*intention*) orang yang melakukan perilaku agresi akan menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Kedua, terdapatnya harapan (*expectation*) dalam diri orang yang melakukan perilaku agresi bahwa perilaku itu dapat menimbulkan penderitaan atau kerugian pada diri objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Ketiga adalah terdapatnya keinginan objek yang menjadi sasaran perilaku agresi untuk menghindari perlakuan agresi yang

dilakukan oleh pelaku agresi (Hanurawan, 2010). Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss, A.H., & Perry, M (1992) mengelompokkan perilaku agresif kedalam empat bentuk agresif, yaitu: 1. Agresif fisik merupakan kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, 2. Agresif verbal merupakan kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakiti orang lain secara verbal seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbal, 3. Marah merupakan representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi, 4. Permusuhan merupakan perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Merujuk pada data berdasarkan hasil survei dari International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis oleh KPAI pada Februari 2017, 84 persen siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kemudian pada periode Juli sampai November 2017, KPAI menyebutkan telah menangani sekitar 34% kasus terkait kekerasan di sekolah (Setyawan, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melihat trend kekerasan terhadap anak dalam pendidikan di tahun ini cukup meningkat. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun ini, 51,20 persen atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah dan juga oleh siswa (Intan, 2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Qomariah dkk 2023) terdapat beberapa anak yang berperilaku agresif, dengan bentuk perilaku yang muncul diantaranya; sering memukul, menendang, mendorong, mengejek dan bahkan sampai berkelahi dengan temannya. Perilaku ini menunjukkan agresif terbuka. Zhuojun Yao & Robert Enright agresi terbuka merupakan perilaku agresif yang merugikan orang lain secara fisik atau verbal seperti menendang, mendorong. Biasanya anak yang berperilaku agresif ini melakukan tindakan agresif kepada temannya disebabkan hal sepele, seperti: memaksa berbagi makanan temannya hingga memukul temannya hingga menangis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang dijelaskan oleh Laura A, King (dalam Ferdiansa, 2020) yaitu faktor biologis dan faktor psikologis, yaitu: 1). Faktor biologis yaitu (a) pandangan evolusi, mereka yang bertahan hidup mungkin adalah individu yang agresif, (b) dasar genetik, (c) faktor neurobiologis, neurobiologis juga mempengaruhi perilaku agresif seseorang, seperti adanya sebuah tumor dalam sistem limbik otak. 2). Faktor psikologis yaitu (a) keadaan frustrasi dan menyakitkan, (b) faktor kognitif, (c) belajar dengan pengamatan, perilaku agresif dapat dipelajari dengan menyaksikan orang lain melakukan tindakan agresif. Penyebab anak memiliki perilaku agresif tidak hanya meniru apa yang anak lihat tetapi bisa juga disebabkan oleh norma yang berlaku di lingkungan sekitar (Anggraini 2022).

Apabila perilaku agresif anak diabaikan maka akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosionalnya hingga dewasa di kemudian hari dan menjadi lebih merugikan dibandingkan perilaku agresif yang biasa terjadi pada anak. Anak yang menunjukkan perilaku agresif mempunyai dampak terhadap anak lain maupun dirinya sendiri. Dampak terhadap anak-anak lain terlihat jelas dalam kecemasan dan kegelisahan mereka karena mereka percaya bahwa anak-anak yang agresif akan memicu kerusuhan dan mengganggu kelas sehingga akan mengganggu konsentrasi anak saat proses pembelajaran (Agustina & Simatupang 2022). Oleh sebab itu guru perlu melakukan intervensi yang tepat untuk membantu mengatasi perilaku agresif pada anak. Sebelum melakukan intervensi, guru perlu memahami terlebih dahulu gambaran perilaku agresif yang ditunjukkan anak, termasuk bentuk, frekuensi, dan situasi pemicu perilaku tersebut.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal atau wawancara singkat dengan guru di salah satu TK di Kota Serang, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa anak yang berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dimaksud seperti berperilaku berlebihan, memukul, menendang, berkelahi dengan temannya, gaduh di kelas, dan bahkan ada yang berkata kasar. Perbuatan yang mereka lakukan sangat mengganggu proses pembelajaran di kelas, padahal seharusnya proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam memberikan

pembelajaran berbasis bimbingan. Sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Pasal 24 (1) menyebutkan bahwa “Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan”.

Upaya yang telah dilakukan guru di sekolah dalam menghadapi perilaku agresif anak, seperti memberikan nasihat secara langsung, memberikan contoh perilaku baik, dan melakukan pendekatan personal kepada anak. Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat umum dan belum terstruktur secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih spesifik dalam bentuk program layanan bimbingan, yang dirancang berdasarkan kebutuhan anak dan terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas. Pada jenjang pendidikan anak usia dini layanan bimbingan sepenuhnya dilaksanakan oleh guru kelas atau guru pendidik anak usia dini. Sementara itu, konseling sebagai inti dari layanan bimbingan dilakukan melalui layanan alih tangan kasus (*referral*). Pada jenjang pendidikan anak usia dini, program bimbingan biasanya disusun oleh tim pelaksana bimbingan yang terdiri atas kepala sekolah (sebagai penanggung jawab), guru pendidik anak usia dini (sebagai guru pembimbing), dan konselor (sebagai pendamping, pengarah dan konsultan). (Mashudi dkk.,2023)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku agresif adalah agresif secara fisik, agresif secara verbal, perilaku marah dan perilaku permusuhan yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain secara sengaja. Perilaku agresif baik secara verbal ataupun fisik seperti yang telah dijelaskan di atas mempunyai dampak negatif dan merugikan orang lain, lebih diperjelas oleh Anantasari (dalam Ferdiansa 2020) dampak buruk bagi korban perilaku agresif meliputi perasaan tidak berdaya korban, kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif, perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen, ketidakmampuan memercayai orang lain dan ketidakmampuan menghalang relasi dekat dengan orang lain, keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal. Berdasarkan beberapa fenomena dan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana

gambaran perilaku agresif di PAUD dan merekomendasikan program layanan bimbingan untuk mereduksi perilaku agresif anak. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Program Layanan Bimbingan untuk Anak Usia 5-6 Tahun dengan Perilaku Agresif”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif anak usia 5-6 tahun yang terjadi di salah satu TK di Kota Serang?
2. Bagaimana rancangan program bimbingan berdasarkan gambaran perilaku agresif di salah satu TK di Kota Serang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di salah satu TK di Kota Serang.
2. Menghasilkan rancangan program bimbingan berdasarkan gambaran perilaku agresif di salah satu TK di Kota Serang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dengan belajar secara langsung dari pengalaman yang diperoleh.
2. Sebagai sumber informasi dan acuan bagi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis tentang gambaran perilaku agresif anak usia dini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam hal mengatasi perilaku agresif anak
2. Bagi anak dapat membantu mereka agar tidak melakukan tingkah laku agresif
3. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang gambaran perilaku agresif anak di sekolah.
4. Bagi kampus, mendapatkan sumber informasi dan referensi pada umumnya mengenai gambaran perilaku agresif anak.
5. Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku agresif anak.